

**KORELASI SPIRITUAL TERHADAP BUDAYA INSTAN
(Studi Fenomenologi Dialek-Konteks Realitas Berbagai Sendi Kehidupan)**

Robingun Suyud El Syam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
robysyem@gmail.com

Abstract

In human life, technological changes occur rapidly. Currently, technological developments can occur in a matter of days. In the beginning, technology was created to assist humans in carrying out their activities. However, other technologies have had a negative impact on human life. The negative impact caused by the development of instant culture information technology. This instant paradigm has made people want to quickly get everything without going through a process. This condition also has an impact on how to treat nature. Technological development is used as a means to exploit nature. The negative influence of this technological development can be overcome by a paradigm shift. However, these changes require courage, so that in the end humans are wise in using technology in their lives. Thus it takes maturity to think so that this can manifest in a person, and spiritual strengthening is multi-key.

Keywords: Spiritual, Instant Culture.

Abstrak

Dalam kehidupan manusia perubahan teknologi terjadi dengan begitu pesat. Saat ini perkembangan teknologi dapat terjadi dalam hitungan hari. Pada awalnya teknologi diciptakan untuk membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Namun disisi lain teknologi telah membawa dampak negatif dalam kehidupan manusia. Dampak negatif yang disebabkan oleh perkembangan teknologi ialah munculnya budaya instan. Paradigma instan ini telah membuat manusia ingin cepat mendapatkan segala sesuatu tanpa melalui sebuah proses. Kondisi ini berdampak pula pada cara manusia memperlakukan alam. Perkembangan teknologi dijadikan sarana untuk mengeksploitasi alam. Pengaruh negatif dari perkembangan teknologi ini dapat diatasi dengan perubahan paradigma. Namun perubahan tersebut membutuhkan suatu keberanian, sehingga pada akhirnya manusia bijaksana dalam mempergunakan teknologi dalam kehidupannya. Dengan demikian dibutuhkan kematangan berpikir agar hal tersebut bisa termanifestasi dalam diri seseorang, dan penguatan spiritual adalah multi kuncinya.

Kata kunci : Spiritual, Budaya Instan.

A. PENDAHULUAN

Sejarah spiritual pada sekolah di Indonesia tidak lepas dari munculnya lembaga pendidikan bentukan kolonial yang bermisi membendung

*volcano Islam.*¹ Pendidikan sekuler² itu diantisipasi kaum pribumi dengan dua cabang lembaga pendidikan. Para spiritualis Islam seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim As'ari membuat cikal bakal madrasah yang syarat pendidikan

¹ Islam saat itu berkembang melalui pesantren yang dikawatirkan oleh Kolonial dapat mempengaruhi masyarakat secara masif, lebih lanjut baca Edi Sedyawati, dkk, Tim Ahli Pengembang Paradigma Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010.

² Pendidikan yang didasari semangat intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme baca lebih lanjut Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengadjaran Islam*, (Malang: UP Ken Mutia, 1966), hlm. 63

Islam, sedangkan nasionalis seperti Soewardi Soeryaningrat mendirikan cikal bakal sekolah dengan misi budaya. Kebutuhan spiritual terus berlanjut di sekolah-sekolah berikutnya, terbukti pasca kemerdekaan, setiap sekolah negeri memberikan tempat bagi pengembangan spiritual melalui pendidikan agama.³ Spiritualitas di sekolah juga tercermin pada tiga undang-undang sistem pendidikan yang pernah dibuat pemerintah Indonesia,⁴ yang senantiasa ingin menjadikan manusia beriman dan bertaqwa, susila, pekerti luhur, berakhlak mulia, berilmu, terampil, cakap, kreatif, sehat jasmani dan rohani, mandiri, tanggung jawab, demokratis, dan bermartabat.

Selain itu, spiritualitas nampak mendapat perhatian khusus pada level hilir seperti munculnya Islam terpadu dan sekolah berbasis pesantren yang diusung oleh sekolah-sekolah swasta. Semangat spiritual tersebut merembet pada sekolah-sekolah negeri dengan berbagai bentuk. Legalisasi jilbab dan pakaian panjang untuk semua jenjang peserta didik terus berkembang. Wadah kegiatan rohani Islam dan aktivitas berbasis keagamaan makin terbuka kesempatan. Kebutuhan spiritualitas semakin dipertegas pada kurikulum 2013. Pada kurikulum ini spiritualitas menjadi kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik.⁵ Kebijakan ini mempertegas fasilitasi dan pengakuan perkembangan spiritualitas siswa. Perkembangan spiritual seseorang berlangsung melalui interaksi internal dan lingkungan eksternal secara resiprokal

Bersama dinamika realitas tersebut, terus berkembang sains dan produk teknologi, makin berkembang **tuntutan hidup, ketatnya kompetisi, percepatan perubahan lingkungan, memendeknya perspektif waktu, dan memudarnya batas informasi dunia. Akibat dari itu, penggunaan konsep kecepatan dan kuantitas sebagai ukuran keberhasilan,**

menjadi semakin luas. Budaya modern itu diakui telah meningkatkan produktivitas layanan dan pengembangan ilmu, akan tetapi di sisi lain terjadinya perubahan lingkungan yang terlalu cepat sering menyulitkan manusia beradaptasi.⁶

Hal ini memicu pencarian jalan pintas dan pengabaian proses. Kebiasaan jalan pintas membentuk mindset pembalik yang memandang proses yang tidak pintas menjadi sesuatu yang tidak wajar. Implikasi pandangan tersebut adalah meluasnya model pembelajaran akseleratif seperti drill dan pembiasaan. Model ini telah tercerap pada para pelaku pendidikan, yang berakibat semakin sulit dihilangkan. Ditambah alasan bahwa cara itu mudah diukur dan dipertanggungjawabkan. Hal ini semakin menguatkan legalitas pembelajaran akseleratif agar cepat mendapatkan hasil.

Budaya instan juga sudah menggejala dikalangan mahasiswa yakni *plagiarisme*. Hal-hal yang menyebabkan mahasiswa melakukan plagiarisme diantaranya; pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme yang kabur dan pengaruh lingkungan kampus dan tempat tinggal yang disitu telah terdapat budaya tersebut. Dampaknya mahasiswa kehilangan kreatifitas dan kurang menghargai nilai-nilai moral.⁷ Fakta ini merupakan **bukti kongkret budaya instan merambah dan menggejala di dunia pendidikan.**

Dalam perspektif masyarakat luas, budaya instan juga telah sangat mempengaruhi pola pikir mereka. Bahwa budaya pop (*popular culture*) mulai mendapat tempat dalam kehidupan manusia Indonesia. Budaya pop adalah budaya pertarungan makna dimana segala macam makna bertarung memperebutkan hati masyarakat. Dan sekarang ini, model praktis dan pemikiran

³ Dipraksai Kementerian Agama melalui Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 pada bab XII Pasal 20, yang menginstruksikan 2 jam pelajaran Pendidikan Agama per minggu.

⁴ Bab II Pasal 4 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 2, UU nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3

⁵ Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, tentang Standar Isi.

⁶<https://id.wikipedia.org/w/index.php?search=instant&title=Istimewa%3Apenelitian>

⁷ Hudi Hutomo Hadi, "Budaya Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.

pragmatis mulai berkembang dalam pertempuran makna itu. Kepraktisan, pragmatisme, dan keinstanan dalam pola kehidupan menjadi salah satu ciri khasnya. Di sini, media, baik cetak atau elektronik, menjadi salah satu ujung tombak *public relation* untuk menerjemahkan budaya pop langsung ke jantung peradaban masyarakat itu. Secara tidak langsung, suguhan instan itu turut mencerdaskan atau malah mendegradasikan kehidupan, sadar atau tidak sadar.⁸

Agaknya memang persoalan mentalitas bangsa Indonesia menjadi gejala yang kurang menggembirakan. Persoalan terus mengalir seperti globalisasi, desentralisasi, serta menguatnya sekteranisme dan menguatnya politik identitas.⁹ Kemajuan teknologi informasi telah merubah kebiasaan dan pola pikir (*mindset*), bahkan sikap (watak) sehari-hari. Kebiasaan manual menjadi serba digital. Pola pikir yang rumit menjadi lebih sederhana. Sikap hati-hati menjadi permisif, kurang sensitif, bahkan reaktif. Budaya instan benar-benar merubah sikap (watak) masyarakat.¹⁰

Perubahan perilaku masyarakat memang tidak bisah dipisahkan dengan budaya. Kebudayaan universal muncul, disebarkan melalui semakin banyaknya media global. Globalisasi dan perubahan kebudayaan bersama-sama merupakan bagian penting dari hilangnya norma-norma sosial masyarakat. Pengaruh media masa pada sebagian masyarakat memunculkan budaya instan, dimana informasi diterima begitu saja tanpa melalui proses penganalisaan terhadap informasi tersebut. Sedangkan tidak semua

bentuk informasi adalah informasi yang benar.¹¹

Kapitalisme global adalah masalah lenyapnya individu-individu kritis terhadap pemaknaan berbagai tanda yang diterimanya dari media massa. Masyarakat telah direduksi ke dalam massa mengambang, tercerabut dari akar budayanya, menganggap dirinya sebagai pengikut setia dari moral hedonis, tanpa menyadari bahwa dia telah masuk dalam perangkap perhambaan oleh suatu tatanan yang diciptakannya sendiri. Akibatnya, masyarakat kehilangan kekritisannya, semakin lama semakin membentuk kepribadian-kepribadian baru, masyarakat menjadi individualisme baru.¹²

Budaya ingin serba cepat instan tersebut dikhawatirkan tidak sesuai kaidah pembelajaran yang syarat dengan proses, apalagi bila dikaitkan dengan spiritual. Spiritualitas terbentuk melalui proses bertahap dari interaksi diri dan lingkungannya. Tony Buzan menjelaskan spiritual berkembang secara alami dari kecerdasan personal seperti pengetahuan, pemahaman dan penghayatan diri sendiri, melalui kecerdasan sosial seperti pengetahuan, pemahaman dan penghayatan, sampai ke penghayatan dan pemahaman berbagai bentuk kehidupan dan jagad raya.¹³ Hal ini mengisyaratkan bahwa membangun spiritualitas syarat dengan proses dan kesabaran, yang bertentangan dengan budaya instan ingin serba cepat yang telah terjadi di berbagai lapisan, seperti sekolah, kampus dan masyarakat secara luas.

Merujuk situasi sebagaimana digambarkan di atas, perlu kesadaran diperbagai pihak dan

⁸ Bing Bedjo Tanudjaja, "Pengaruh Media Komunikasi Massa terhadap Popular Culture dalam Kajian Budaya/Cultural Studies", *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmala*, Vol. 9, No. 2, (2007).

⁹ Karlina Supelli, dkk, *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan*, Semiarjo Aji Purwanto (ed). cet. ke-1, (Jakarta: Puslitbangbud, Kemendikbud, 2014).

¹⁰ Thobib Al-Asyhar, "Media Sosial dan Pembentukan Watak Publik". *Makalah*, Universitas Indonesia, 2015.

¹¹ Pujiwiayana, "Perubahan Perilaku Masyarakat ditinjau dari Sudut Budaya", dalam *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol.1, No.1, (November 2010).

¹² Selu Margaretha Kushendrawati, "Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial", dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, Desember 2006.

¹³ Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono W, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. xx

sebuah kebijakan pendidikan diarahkan pada proses pembiasaan beribadah dan berlatih memahami makna hidup. Seperti yang dikemukakan Danah Zohar bahwa spiritualitas merupakan suatu ragam konsep kesadaran individu akan makna hidup.¹⁴ Ditegaskan juga oleh Viktor Frankl bahwa kebutuhan manusia yang lebih mendasar adalah kebutuhan untuk hidup bermakna.¹⁵ Islam juga menegaskan hidup adalah **kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup itu penuh arti dan manfaat bagi lingkungan.**

Uraian di atas menggambarkan pentingnya unsur internal dan eksternal untuk diperhatikan secara bersamaan dalam pendidikan spiritual. Interaksi internal siswa dan lingkungan bersifat resiprokal.¹⁶ Semakin lemah kendali internal makin besar efek lingkungan terhadap dirinya. Tulisan ini berusaha mengupas fenomena instan di berbagai lapisan masyarakat untuk dikaji lebih jauh dari berbagai sudut pandang teoritik. Kemungkinan kecepatan meningkatkan spiritualitas yang justru terjadi akibat efek positif budaya instan, menjadi salah satu daya trik dari tulisan ini. Oleh karena itu tulisan ini tidak terpaku pada pandangan sisi negatif budaya instan.

B. Pembahasan

1. Fenomena Budaya Instan

Menurut KBBI kata “budaya” berarti: Pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Ditinjau dari asal kata, kebudayaan berarti penciptaan,

penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani.¹⁷ Kebudayaan dapat digolongkan atas tiga wujud yaitu; 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, selanjutnya disebut sistem budaya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat atau disebut sistem sosial, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya atau disebut kebudayaan fisik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan budaya memiliki nilai-nilai yang berada dalam alam pikiran manusia mengenai aspek-aspek yang dianggap penting untuk dirujuk dan dipedomani dalam berpikir, berperilaku dan bertindak pada semua unsur kehidupan.¹⁸

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan, hal-hal yang bersangkutan dengan akal.¹⁹ Menurut Harsojo²⁰ kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang diadaptasi oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi “seluruh kelakuan masyarakat semuanya tersusun dari kehidupan oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan hasil kelakuan manusia yang diatur”.²¹ Pengertian kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, (Great Britania: Bloomsbury, 2000), hlm., 122

¹⁵ Viktor E Frankl, *Man’s Search for Ultimate Meaning* (London, Sudney, Auckland, Johannesburg: Rider, 2011), hlm. 83.

¹⁶ Carol Tavis dan Carol Wade, *Psikology*, jilid 1, Edisi 9, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 343

¹⁷ S.A. Niode, *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)* (Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007), hlm. 9.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1985) hlm. 200-201.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta: UI Press, 2009), hlm.146

²⁰ Harsojo, *Pengantar Antropologi*. (Bandung: Binacipta, 1984), hlm 92.

²¹ *Ibid.* hlm. 93

berikutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk pada warisan sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan kompleksitas aktivitas masyarakat, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²²

Sedangkan kata “instan” berarti: Langsung (tanpa dimasak lama) dapat diminum atau dimakan. Budaya instan berarti: hasil mengarbida, belum saatnya ditampilkan, belum tarafnya. Maksudnya, suatu diskursus sosio-kultural mengenai merebaknya tradisi masyarakat yang menginginkan sesuatu serba cepat dan langsung tanpa melalui proses dialektika dan mekanisme yang panjang dan mendewasakan sekaligus mematangkan. Budaya ini mempunyai konsekuensi negatif bagi tumbuh-kembangnya suatu komunitas - dalam perjalanannya- menuju masyarakat beradab, maju dan berbudaya tinggi. *Output* dari budaya instan yang begitu menggejala bahkan mendarah daging dalam jiwa dan raga kebanyakan masyarakat menjadikan taraf dan kualitas kehidupannya sangat rendah bahkan cenderung dipaksakan. Layaknya kita menggunakan karbida untuk mempercepat proses kematangan buah. Benar buah akan matang namun hasilnya akan tak maksimal dan tak sebagus yang benar-benar matang secara natural.²³

Budaya instan menjadi salah satu budaya baru bagi kita para manusia milenial sekarang. Budaya instan terlahir dari permintaan manusia-manusia yang malas bertele-tele. Manusia yang ingin hidupnya

dibuat menjadi serba cepat dalam mendapatkan sesuatu. Apalagi semua manusia milenial sekarang menginginkan segala sesuatunya selalu serba cepat, mudah, dan tentunya harus praktis. Paling penting tanpa membuat mereka menjadi susah.

Budaya Instan yakni budaya ingin cepat selesai, tidak harus menunggu lama dan tidak mau ribet. Dampaknya orang akan menjadi malas atau semakin malas—menginginkan segala sesuatu serba cepat dan praktis, tanpa perlu bersusah payah. Padahal, kematangan hanya bisa didapat melalui proses. Bagaimana membuat mereka paham?²⁴ Dari situ pulalah timbul istilah “budaya instan” untuk memberi nama gejala yang sedang berkembang di perkotaan itu. Era modernisasi pun dianggap ambil andil dalam salah satu hal yang menjadi penyebab utama terjadinya budaya instan tersebut. Tapi nyatanya teknologi dan zaman moderenisasi bukanlah satu-satunya penyebab berkembangnya budaya instan.

Kemajuan zaman dalam hal perbaikan ekonomi, politik dan sosial juga mendorong budaya instan berkembang pesat. Berubahnya tatanan masyarakat dalam suatu kemajuan peradaban. Theodore Adorno & Max Horkheimer, menyatakan kajian budaya instan lahir dari sebuah spontanitas. Budaya tersebut dibentuk atas sikap konsumerisme masyarakat yang terbentuk berdasar desain yang dibentuk pasar.²⁵

Dari istilah budaya instan ini pun terdapat banyak hal negatif dan positif yang ditimbulkannya. Salah satu hal negatif yang paling utama dari adanya budaya instan ini adalah membuat banyak orang melupakan esensi dari sebuah proses. Semua orang dipaksa berlomba menerima sebuah kenyataan bahwa semua kejadian yang terjadi di dunia

²² D. Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 201

²³ Mahmud Budi Setiawan, “Budaya Instan, Kualitas Karbidan”, <https://www.kompasiana.com/amoehirata/551fe1c4813311b77f9dfc19/budaya-instan-kualitas-karbida>

²⁴ Toto Raharjo, “Budaya Instan”, <https://www.caknun.com/2019/budaya-instan/>

²⁵ Theodore Adorno & Max Horkheimer, *Dialektika Pencerahan : Mencari Identitas manusia Rasional*, cet.1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

adalah hal yang biasa-biasa saja. Segala kemudahan dan kecepatan adalah hal yang sudah mutlak adanya dan tanpa ada hal yang bisa disalahkan. Karena itu, budaya instan disebut juga sebagai budaya yang mencoba melawan adanya sebuah proses. Di samping itu masih banyak hal positif yang terkandung dalam budaya instan. Kita sebagai generasi milenial yang hidup pada zaman modernisasi, dapat memanfaatkannya untuk banyak hal positif. Misalnya saat kita malas memesan makanan, kita hanya tinggal menggunakan jasa pesan-antar yang telah disediakan dalam budaya instan ini.²⁶

Dalam kajian psikologi, dikenal sebuah istilah yang disebut *shadow effect*, yakni dampak dari berbagai perubahan kebebasan, perkembangan iptek, dan bentuk-bentuk modernitas nyata yang ada di tengah generasi milenial saat ini. *Shadow effect*, sangat memengaruhi eksistensi dan daya juang generasi milenial. Lebih parahnya, esensi (unsur) proses menghilang karena budaya instan lebih dikenal sebagai budaya tidak sabaran (maunya cepat). Lihat saja generasi kini cepat komplain, tidak ada toleransi atas ketidaknyamanan.²⁷

Budaya instan tanpa kita sadari sudah mulai menjadi budaya baru yang terjadi di Indonesia, karena manfaatnya yang sangat besar guna membantu manusia mulai dari mengefisienkan waktu, tempat hingga tenaga. Bahkan ketergantungan terhadap budaya instan dapat berdampak pada *mind set* manusia sekarang yang pragmatis (berpikir praktis) yang hanya menginginkan hal-hal praktis saja dan tidak menginginkan suatu proses. Kondisi ini membuat manusia menjadi individualis karena ego manusia yang sudah mulai terbiasa melakukan segala hal secara cepat dan mudah, tetapi semakin sulit menerima suatu proses dalam hidupnya.

²⁶ Albert Agustin, "Budaya Instan, Masalah Yang Timbul Di Era Kaum Milenial", <https://www.klikberita.co.id/millennialsroom/budaya-instan,-masalah-yang-timbul-di-era-kaum-milenial.html>

Budaya instan juga dapat merubah kita sebagai seorang pemalas. Banyak contoh dalam kehidupan kita sehari-hari yang dapat dijadikan cermin. Seperti halnya internet sebagai sarana berniaga, dimana banyak penjual online yang mendagangkan jualannya berupa gambar. Hal positifnya, memang menghemat tempat untuk berjualan dan efisiensi tenaga kita. Namun disisi lain, banyak terjadi penipuan dan menjadikan kita malas berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

Contoh lain adalah *handphone*. Selain sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi, saat ini *handphone* sudah banyak dilengkapi fitur layanan yang sangat membantu seperti halnya kamera, perekam video, pemutar musik serta dilengkapi koneksi internet yang saat ini menjadi primadona dikalangan masyarakat. Masyarakat dimudahkan membawa beberapa kebutuhan sekaligus tanpa harus rumit membawa satu persatu barang tersebut. Hal ini sangat berguna saat kita sedang sibuk untuk menghubungi orang-orang terkasih atau orang-orang penting. Tapi disisi lain, *handphone* juga menjadi pembatas antara interaksi kita dengan orang lain. Membiasakan kita malas untuk bertemu orang lain dan besar membuka peluang kita untuk terbiasa menyepelkan orang lain.²⁸

Kita juga diberikan kemudahan untuk lebih banyak mengenal orang lain melalui sosial media yang terdapat dalam *handphone* tanpa harus membawa laptop/memandangi layar monitor terus menerus. Namun, kebiasaan ini justru mengubah kebiasaan kita, bahkan interaksi kita dengan orang-orang disekitar. Bahkan terkadang kita lebih fokus berinteraksi dengan orang lain yang jauh disana, tetapi melupakan orang-orang disekitar kita karena terlalu asyik menggunakan internet.

²⁷ Wicky Firdaus, "Awal Mula Kehidupan Serba Instan ala Milenial", <https://www.era.id/read/ZqUy1g-awal-mula-kehidupan-serba-instan-ala-milenial>

²⁸ <http://amaliatusalsiah.blogspot.com/2015/01/budaya-instan.html>

Sebagian orang yang rutinitasnya sering bepergian keluar rumah, entah untuk bekerja, bersekolah, atau berjalan-jalan mungkin sudah tidak asing untuk melihat fenomena menyebrang di jalan raya tanpa melalui tempat penyebrangan atau jembatan penyebrangan. Bahkan banyak yang tidak memperhatikan lampu lalu lintas saat menyebrang. Ini merupakan salah satu contoh budaya instan yang sangat sering terjadi di Indonesia.

Berlainan dengan budaya instan dengan penggunaan teknologi didalamnya, justru budaya instan ini meninggalkan teknologi yang memiliki sisi positif yang seharusnya digunakan. Meski mempertaruhkan nyawa, hal ini selalu dianggap enteng oleh para pelanggar. Ini diakibatkan karena rasa ketagihan instan yang mereka rasakan. Contoh budaya instan seperti ini juga banyak dilakukan oleh para pelanggar kendaraan baik beroda dua maupun beroda empat.

Fenomena *screen stacking* atau yang sering kita sebut sebagai *ber-gadget* sambil menonton televisi ini juga tak luput dari budaya instan. Masyarakat saat ini telah dimanjakan dengan berbagai alat-alat canggih yang tentunya sering kita gunakan, seperti halnya televisi, *ipone*, *handphone* dan laptop. Fenomena *screen stacking* ini terjadi karena kebutuhan yang kita dapatkan dengan mudah dan akses yang cepat, menjadikan hal ini sebagai bagian dari kebudayaan baru kita. Padahal tanpa kita sadari, perilaku instan ini menjadikan kita sebagai manusia yang sangat boros.

Saat televisi dinyalakan, pasti akan mengeluarkan daya. Saat *handphone* dinyalakan akan mengeluarkan daya juga. Saat mendengarkan *ipone* juga akan mengeluarkan daya. Juga menggunakan laptop menambah daya yang kita keluarkan semakin besar. Bukankah ini merupakan perilaku yang sangat boros? Menggunakan beberapa teknologi sekaligus secara bersamaan dalam satu waktu seharusnya dapat kita minimalisir, karena perilaku tersebut merupakan menyimpang

yang terjadi disekitar kita atau penyimpangan yang terjadi pada diri kita sendiri.

Sebagai contoh terakhir, fenomena generasi *copy-paste* yang sudah marak terjadi khususnya dikalangan pelajar ini sudah menjadi kebiasaan yang membudaya. Banyak pelajar yang membuat tugas dengan hanya menyalin tulisan yang mereka dapat dari halaman *website* melalui internet. Padahal adanya makalah adalah untuk melatih kreativitas pelajar dalam menulis. Perlu diadakannya sosialisasi dan pembekalan terhadap para pelajar dalam pembuatan makalah. Agar terhindar dari penyalahgunaan khususnya sumber internet sebagai wawasan berpikir dan semakin berkembangnya kreativitas para pelajar.

Kebiasaan seperti ini tapa kita sadari dapat berakibat buruk terhadap mental para pelajar. Kebiasaan mencontek dari internet khususnya membiasakan mereka untuk berperilaku bohong dan malas berpikir. Padahal sebagai generasi penerus bangsa, mereka seharusnya memiliki pemikiran-pemikiran baru dan segar. Segala sesuatu akan selalu membutuhkan proses, baik untuk hal-hal biasa sampai hal-hal yang rumit. Meski hasil yang kita peroleh belum maksimal atau belum seperti apa yang kita bayangkan, seharusnya kita dapat menghargai proses tersebut karena proses itu juga memiliki nilai tersendiri untuk pembelajaran kita kedepannya.

Generasi instan memiliki ciri-ciri hidup serba pragmatis. Mereka kehilangan karakter budaya yang mengajarkan nilai-nilai perjuangan dan kesabaran. Tidak terasa sebenarnya ini adalah perbudakan gaya baru. Perbudakan oleh teknologi dan segala produknya terhadap hidup kita. Mungkin jika ada pemadaman listrik selama satu minggu tidak bisa dibayangkan betapa paniknya warga. Karena hampir semua peralatan yang ada di rumah dan segala jenis kebutuhannya tergantung pada listrik. Mulai dari pengolahan makanan, air minum, strika, mesin cuci,

komputer, internet, HP, dll. Begitu tidak merdekanya hidup kita tanpa listrik.²⁹

Fenomena budaya instan agaknya merebak disemua lapisan masyarakat, tak luput pula di dunia *intertainment*, banyak artis mendadak religius. Fenomena tersebut lazim disebut “*hijrah*”. *Hijrah* adalah sebuah istilah keren di kalangan selebriti, karena identik dengan perubahan signifikan dalam berbusana. Saat ini, seolah ada anggapan, kalau *hijrah* berarti merubah diri menjadi muslimah yang bercadar dan berjilbab besar bagi seorang wanita. Walaupun ada juga yang tidak memakai cadar. Sedangkan bagi pria, *hijrah* identik dengan busana cingkrang, berjenggot dan juga jidat sedikit hitam.

Dunia selebritis kita pernah diramaikan oleh berita yang disebut sebagai para artis yang “*ber-hijrah*”. Mulai dari Teuku Wisnu, Arie Untung sampai Dude Herlino. Sementara itu, para perempuannya mulai berhijab. Mulai dari Melly Goeslaw, Dewi Sandra, sampai Tantri Kotak.

Tahun 2019, setidaknya ada 10 artis cantik yang mantap berhijab adalah realitas budaya instan yang menggejala di kalangan seletris, mereka itu antara lain: ³⁰ Cut Meyriska, Dinda Hauw, Lesty Kejora, Donita, Irish Bella, Citra Kirana, Olla Ramlan, Cynthia Ramlan, Model *catwalk* dan bintang iklan Fanny Fabriana serta Cut Mini. Hal ini juga di ikuti Nikita Mirzani. Artis yang kerap tampil seksi itu mendadak membuat heboh seusai mengunggah status tentang *hijrah* di akun Instagram pribadinya. Unggahan [Nikita Mirzani](#) yang mendadak religius itu membuat warganet bingung. Kolom komentarnya langsung dibanjiri pertanyaan dari netizen yang penasaran. Beberapa dari mereka berasumsi Nikita Mirzani hendak *ber-hijrah* dan mengubah penampilan.

Istilah *hijrah* memang menyimpan persoalan. Dalam bahasa Arab, *hijrah* berarti perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain. Kata ini populer dalam khazanah Islam

karena Nabi Muhammad dulu berpindah dari kota kelahirannya di Mekah ke Madinah untuk alasan strategi perjuangan. Pengertian itu hingga kini tak berubah di dunia Arab. Hanya, di Indonesia, makna *hijrah* berkembang menjadi perubahan sikap keagamaan, dari yang kasual menjadi ketat dalam mengamalkan hukum religi. Seseorang yang “*ber-hijrah*” biasanya berubah dalam penampilan: berjenggot dan bercelana di atas mata kaki untuk pria dan berjilbab panjang bahkan bercadar untuk perempuan.

Secara umum, ramainya artis “*ber-hijrah*” tidak bisa dipisahkan dari gejala meningkatnya konservatisme agama—fenomena yang menguat dalam satu dekade terakhir. Artis menjadi perhatian karena figur publik. Mereka berpindah dari dunia hiburan yang gemerlap dan ingar-bingar ke dunia religi yang spiritual—transisi yang cukup ekstrem.

Adalagi fenomena munculnya para pendakwah instan yang sering tampil di tivi-tivi hanyalah sedikit contoh dari banyaknya ustadz yang didapat secara instan (karena sering ceramah di tv maka disebut ustadz. Dipanggil ceramah kemana-mana). Dengan kemunculan para ustadz atau ustadzah yang tampil “*memukau*” di televisi Indonesia. Kita sesekali memperhatikan juga dan berdecak dalam hati, ternyata sosok ustadz atau ustadzah yang tampil di layar kaca mampu menarik perhatian sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, dan ditambah lagi mereka menjadi ikon *fashion* dalam waktu yang bersamaan.

Ada banyak alasan mengapa masyarakat muslim Indonesia menyukai tipologi ustadz atau ustadzah yang mereka saksikan dari beberapa program televisi nasional maupun swasta, di antaranya: karena banyak *guyon* (Jawa: bercanda), tema yang mudah dan tidak kategori “berat”, ustadz atau ustadzah yang berpenampilan menarik, yang ustadz dengan kopiah atau peci dengan bentuk yang bervariasi ditambah dengan sorban

29

<https://ekaerawati.wordpress.com/2018/02/28/budaya-instan-membentuk-generasi-instan/>

³⁰ <https://www.merdeka.com/gaya/10-artis-cantik-yang-mantap-berhijab-di-tahun-2019.html>

sebagai pelengkap penampilan, yang ustadzah juga menggunakan dandanan yang berlebihan, seperti tata rias pada wajah berwarna mencolok, atau dengan pakaian dengan warna senada dari jilbab sampai aksesoris seperti jam tangan.

Fenomena di atas merupakan sebuah realita sosial yang tidak bisa ditolak eksistensinya, secara alamiah akan terus berkembang sesuai dengan pasar, dalam hal ini disebut penonton atau pemirsa, sponsor dan juga pemilik modal (CEO televisi), selama masyarakat masih menyukai dan menjadi tontonan wajib atau selama *rating* program tersebut tetap tinggi, maka dipastikan akan selalu ada penampilan-penampilan dari ustadz atau ustadzah *entertainment*. Ada upaya komodifikasi dalam menyajikan tayangan-tayangan yang seperti demikian. Artinya sebuah *tausiyah* yang biasa dilakukan di majlis ta'lim yang bertempat di masjid kemudian mengalami metamorfosis karena mengikuti tren, namun lebih jauh yang terlihat jelas adalah yang disampaikan berupa tema-tema yang selalu berangkat dari persoalan hukum Islam atau fiqh. Dengan begitu, masyarakat hanya akan terbiasa dengan konteks halal dan haram saja, tidak lebih dari itu.³¹

Dampak dari fenomena ini, pada zaman sekarang nampak banyak umat yang mengalami kebingungan dalam memahami dan meyakini pemahaman agama. Hal ini dikarenakan banyaknya pemikiran dan pendapat muncul dari orang yang bukan ahli agama namun merasa sudah menguasai ilmu agama. "Orang-orang seperti ini pintar berbicara dan memberi doktrin serta berpenampilan seperti para ulama yang alim".³²

Di era informasi ini, aksi kontroversial kerap kali dipertontonkan ke tengah publik di berbagai media. Orang yang mencari popularitas adakalanya mengambil tindakan

yang cenderung melawan logika dan kebiasaan umum masyarakat. Sesuatu yang tidak biasa, tidak wajar, dan tidak pantas diucapkan, digunakan untuk memancing perhatian publik. Membangun kontroversi adalah cara instan yang dapat dipilih seseorang untuk menjadi populer. Seseorang yang awalnya bukan siapa-siapa, tanpa menyebut nama, dengan berbagi kehidupan pribadi, mewah, romansa, dan asmara di media sosial, mendadak menjadi bintang. Detail kehidupan pribadi mereka ditonton jutaan *follower*-nya.

Keluarga Kardashian yang bukan siapa-siapa, setelah menyiarkan kehidupan pribadi yang penuh kontroversi, kemudian menjadi pesohor di Amerika. Vicky Prasetyo yang tak dikenal publik, gegara *setting* drama percintaan dengan berbagai artis dan gaya bahasa yang unik, dikenallah ia sebagai selebritis di tanah air.

Kini siapa pula yang tak mengenal Barbie Permatasari dan berbagai kontroversinya. Popularitas mereka melesat bak meteor. Media sosial memberi ruang dan kesempatan kepada siapa saja untuk menjadi pesohor, seleb, tokoh, *from nobody become somebody*. Untunglah tak semua konten media sosial berisikan drama, kekonyolan, dan kontroversi. Di era keterpurukan media massa ini terdapat banyak pilihan konten keagamaan di media sosial, terutama *Instagram* dan *Youtube*. Semenjak teknologi internet hadir secara personal, kehidupan beragama pun bertransformasi. Bila dahulu Gebner menyatakan televisi adalah ruang peribadatan masyarakat industri, kini kita dapat sebut internet adalah ruang ritus yang penuh kekhidmatan bagi jamaah di seluruh pelosok bumi. Khutbah para pedakwah dan pesohor di sana boleh jadi lebih menggetarkan hati dan kesadaran manusia.

Tak heran kini bermunculan istilah ustadz "medsos", kiai "dumay", dan ajengan

³¹ Nurhasanah Munir, "Fenomena Munculnya Para Pendakwah Instan", <https://www.kompasiana.com/unamunir/594360f6a07a6319157d2992/fenomena-pendakwah-instan?page=all>

³² Anwar Zuhdi, "Fenomena Ulama Instan, Pintar Bicara Minim Ilmu", <https://www.nu.or.id/post/read/75894/fenomena-ulama-instan-pintar-bicara-minim-ilmu>

“digital”. Hari ini kita familiar dengan kehadiran para pedakwah di *Instagram* dan *Youtube*. Dulu kita mengenal sosok KH Zainuddin MZ (alm), sang kyai sejuta umat. Kini kita mengenal Ustadz Abdul Somad yang dikenal dengan UAS, sang ustadz dengan jutaan *follower*. Jumlah *subscriber* dan *follower*-nya memang fantastis. Di kalangan nahdliyin, kyai yang populer di Youtube adalah KH Anwar Zahid, jauh sebelum publik mengenal UAS. Kini kyai muda dari Nahdhatul Ulama yang digandrungi di media sosial adalah KH Ahmad Bahauddin Nursalim yang sohor dengan panggilan Gus Baha.

Ustadz Abdul Somad memiliki 2,4 juta follower, Ustadz Adi Hidayat (UAH) mencapai 2,6 juta, sementara KH Abdullah Gymnastiar (AA Gym) mencapai angka 5,2 juta. Di Youtube, pengikut UAS mencapai 458 ribu selisih seribu di atas UAH, sementara Aa Gym mencapai 250 ribu pengikut. Ustadz muda yang digandrungi anak muda dengan Gerakan Pemuda *Hijrah*, Hanan Attaki memiliki 7,9 juta *follower* dan 936 ribu *subscriber*.

Penghasilan keempat pedakwah dari *Youtube* memiliki kisaran belasan hingga ratusan juta rupiah. Dengan aplikasi *Noxinfluencer*, pendapatan para ustadz dapat dihitung dan hasilnya sangat fantastis, mencapai angka milyaran rupiah. Dengan *monetizing*, UAS mendapat penghasilan dari *YouTube*. Penghasilan dari *platform* video ini diperoleh bila dalam setahun channel tersebut ditonton dengan durasi setara 4.000 jam. Video UAS di saluran Tafaquh Video telah ditonton hingga 14,8 juta *viewers*. Saluran tersebut juga dimonetisasi sehingga video-videonya mendapat iklan dari *YouTube*. Dari akun *socialblade.com*, dapat ditaksir pendapatan UAS terendah sekitar 3.700 dolar AS per bulan, dan tertinggi mencapai 711.400 dolar AS per tahun, setara Rp 51.800.000 per bulan, dan sekitar Rp 9.959.600.000 pertahun.³³

Budaya instan juga menyeret orang-orang pada tindakan irasional, melawan logika dan akal sehat. Misalnya, mereka memanfaatkan jasa 'spiritual' untuk menggandakan uangnya, dari jumlah puluhan juta, ratusan juta hingga ratusan miliar. Kepercayaan bahwa seorang pintar memiliki kemampuan spiritual dan pengakuan ia mendapatkan 'karomah' dari sejumlah murid-muridnya, merupakan ironi kebudayaan. Lebih ironis lagi, di dalam ada seorang intelektual bergelar doktor!

Yang menarik, hal ini terjadi dalam masyarakat modern, khususnya kalangan kelas menengah yang ternyata gampang dikelabui. Salah satu ciri utama masyarakat modern adalah rasionalitas dan kecerdasan, bukan gugon-tuhon dan tahayul. Rasionalitas menuntut logika, kebenaran faktual dan argumentasi. Artinya, segala sesuatu dianggap memiliki kebenaran objektif jika masuk akal (logis) dan teruji secara ilmiah serta empiris, dimana data dan fakta menjadi basisnya.

Ada baiknya kita menengok teori kebudayaan Van Peursen (1976) yang menyebut ada tiga fase dalam kebudayaan, yakni mitis, ontologis, dan fungsional. Fase mitis ditandai oleh terintegrasinya manusia dengan alam, bahkan manusia dikendalikan alam. Fase ontologis ditandai berjaraknya manusia dengan alam dan tidak lagi dikuasai kekuatan mistis. Pada fase ini manusia melakukan penelitian, pengkajian dan analisis atas alam. Manusia keluar dari dunia kolektivitas dan menjelma menjadi individu. Dari fase ini lahirlah sistem filsafat, sistem keyakinan/ kepercayaan atau religi.

Adapun fase fungsional ditandai oleh terbangunnya relasi manusia dengan segala hal dalam lingkungan, dimana manusia dengan kekuatan akalnya melakukan pemanfaatan atas seluruh potensi alam dan lingkungan. Fase ini diidentifikasi sebagai kebudayaan modern. Pada fase ini ada tiga wujud kebudayaan, yakni

³³ Muhammad E Fuady, “Dakwah Ustadz Populer di Medsos: Komodifikasi Agama?”

<https://republika.co.id/berita/qar7j9440/dakwah-ustadz-populer-di-medsos-komodifikasi-agama>

ide, praktik (perilaku/ekspresi) dan artefak (karya-karya bersifat fisik).³⁴

Dari teori Van Peursen kita paham bahwa masyarakat modern telah terbebas dari mitos-mitos atau hal-hal yang irasional. Namun praktiknya, perkembangan pemikiran masyarakat tidak selalu berbanding lurus dengan fase-fase budaya yang diajukan van Peursen. Terbukti, tidak sedikit orang yang masih percaya berbagai 'keajaiban' atau praktik irasional, meskipun mengaku sebagai orang modern. Sisa-sisa atau residu peradaban mitis masih tampak pada perilaku orang yang memercayai hal-hal irasional, salah satunya adalah percaya pada kemampuan 'spiritual' Dimas Kanjeng. Bukan hanya itu, tidak sedikit orang yang maju sebagai calon kepala daerah harus sowan ke paranormal.

Bahkan dalam beberapa teks sejarah kekuasaan, kita mendapati fakta mental bahwa Soeharto juga memanfaatkan kekuatan supranatural dalam mengendalikan Orde Baru. Berbagai contoh menunjukkan, sejatinya masyarakat kita belum sepenuhnya meninggalkan fase mitis dan memercayai mistisisme. Kondisi itulah yang kemudian dimanfaatkan orang-orang yang menjual jasa 'spiritual'. Tidak sedikit tokoh politik, artis, pengusaha dan lainnya menjadi 'pengikut' orang-orang yang mengaku sebagai 'tokoh spiritual'. Mereka beranggapan, dunia rasional sulit diatasi dengan cara-cara irasional, karena itu mereka pun lari ke dunia irasional.

Budayawan dari UGM Faruk Tripol mengatakan: "Masyarakat kita bisa menempuh berbagai cara ketika kepepet keadaan atau kahanan." Irasionalitas masih menjadi jalan orang untuk survive atau mengejar kekayaan material. Sebagai sebuah fakta mental, hal itu menunjukkan bahwa etika dan etos kerja belum menjadi kesadaran sepenuhnya bagi masyarakat kita. Etika merupakan orientasi

kebaikan yang melahirkan sikap moral. Dengan etika, orang bisa membedakan baik-buruk, pantas dan tidak pantas.

2. Fenomena Budaya Instan karena Pengabaian Spiritual

Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evaluasi. Pandangan ini mamandu masyarakat dalam melihat hal-hal lain, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal.³⁵ Teori relativitas Einstein meskipun hanya bermaksud menjelaskan perilaku materi fisik, juga turut mengaruhi pikiran banyak orang mengenai perilaku moral. Ketika sampai pada persoalan benar salah, banyak orang yang mulai berpikir, semua relative bergantung "sudut pandang anda". Psikologi empiris juga telah mempengaruhi. Hartshorne dan May mengemukakan doktrin spesifik: perilaku jujur atau tidak jujur sangat tergantung pada dan ditentukan situasi spesifik / seperti seberapa besar resiko yang harus ditanggung bukan oleh keadaan batin yang konsisten yang lazim disebut karakter.³⁶

Kehidupan modern menyeret manusia membuat manusia memiliki spiritual yang lemah. Pertanyaan besar tentang arti tertinggi kehidupan di tengah dunia modern yang kering makna telah dijawab oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yang mengungkap kecerdasan spiritual pada manusia secara saintifik. Kecerdasan spiritual yang dimaksudnya adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain.³⁷ David Ray Griffin, tidak membedakan apakah nilai dan makna itu diperoleh secara sadar atau tidak sadar. Spiritualitas dalam arti lain yaitu suatu cara hidup diorientasikan ke hal-hal yang bukan kekuasaan, nafsu atau pemilikan.

Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelegensi dan emosi. Spiritual merupakan aspek kecerdasan tertinggi manusia. EQ berdasarkan jaringan saraf

³⁴ C. A. Van, Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976).

³⁵ Peter Simon, *Value Education Makes the Grade in Schools: Sweet Home Enjoys Success in Teaching Student Respect, Honesty* (The Buffalo News, 1990), hlm. 6.

³⁶ Hartshorne dan M.A. May, *Studies in Nature of Character* (New York: Macmillan, 1928), hlm.

³⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence ...*, hlm 3.

asosiatif, IQ – berdasarkan jaringan daraf serial di otak, SQ– berdasarkan saraf osilasi saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh tubuh.³⁸

Spiritualitas bersifat universal, orang dari segala lapisan masyarakat di seluruh dunia, tanpa memandang latar belakang agama, mereka menghargai spiritualitas setara bahkan melebihi kenikmatan, kekuasaan, atau kekayaan.³⁹ Jika spiritualitas dikonotasikan yang mengarah ke sesuatu di luar dunia ini maka spiritualitas nampak tidak sejalan dengan kaidah ilmiah, banyak orang mempercayai perkara yang tidak dapat mereka lihat, dengar, cium, sentuh, raba, kecap. Maka informasi adanya spiritualitas yang diperoleh dengan prosedur ilmiah adalah menjadi sesuatu yang sulit ditolak.

Spiritualitas mewujudkan kesadaran. Penelitian Pare dan Rodolfo Llinas dari Fakultas Kedokteran New York, yang menyatakan teori Osilasi 40 Hz pada otak, menyatakan bahwa, "Kesadaran bukan basil dari ikatan dengan input indrawi (dari luar), melainkan ditimbulkan secara intrinsik (dari dalam)." Pendeknya, otak dirancang untuk memiliki dimensi transenden-osilasi 40 Hz. Kesadaran menempatkan kita berhubungan dengan realitas jauh lebih dalam dan lebih kaya dari pada koneksi belaka.⁴⁰ Andre Comte mengungkapkan bahwa hal-hal yang "nun jauh di sana" menentramkan hatinya.⁴¹ Osilasi 40 Hz ini tidak hanya terdapat pada otak manusia saja, tetapi juga terdapat pada alam semesta raya, pada osilasi makrokosmos, mikrokosmos, dan spiritualekosmos. Semua dimensi tersebut mampu berbicara dalam bahasa yang sama dan abadi.

Spiritualitas merupakan suatu ragam konsep kesadaran individu akan makna hidup, yang memungkinkan individu berpikir secara kontekstual dan transformatif sehingga kita merasa sebagai satu peribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam

kehidupan individu. Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru.

Menurut platinus, bahwa ciri orang yang memiliki spiritualitas tertinggi adalah ekstasi atau mabuk yang menjebatani hubungan manusia dengan Tuhan.⁴² Spiritualitas lebih memiliki kaitan dengan pengalaman daripada pemikiran.⁴³ Inilah yang membedakan spiritualitas dengan metafisika. Kita memiliki konsepsi akan yang tak terbatas, namun sering tidak punya pengalaman tentang hal tak terbatas itu. Pengalaman yang kita miliki adalah mengenai yang tidak kita ketahui atau mengetahui bahwa kita tidak tahu, ini adalah bagian dari spiritualitas.

Keterpesonaan atau kekaguman atas hadirnya segala sesuatu, dalam *Gene God* dikisahkan Einstein yang sering disebut sebagai manusia tak beragama dengan spiritualitas tinggi memiliki rasa takjubakan terhadap eksistensi, hormat terhadap keselarasan kosmos⁴⁴ tidak ada pemisahan, hanyalah kehadiran sunyi segala sesuatu. Tak ada lagi pertimbangan nilai; hanya realitas. Tak ada lagi waktu, hanya kekinian. Tak ada lagi ketidakadaan; hanyawujud. Tak ada frustrasi, kebencian, ketakutan, amarah, kecemasan-hanya kebahagiaan dan kedamaian. Tak ada lagi angan-angan, ilusi, dusta- hanya kebenaran hakiki, yang tidak saya muat tetapi muat diri saya.

Kebiasaan mempertahankan kebiasaan bertentangan dengan sifat dasar manusia yang progresif. Kebiasaan yang diharapkan adalah penguatan atau pengulangan perbuatan baik sampai menimbulkan kesadaran akan melakukan sesuatu yang lebih baik, demikian seterusnya sehingga kebaikan baru akan terus muncul menuju titik puncak kebaikan bersumber dari kebaikan ilahiyah. Kebiasaan adalah pengulangan perbuatan pertama yang dilakukan. Sumber munculnya perbuatan pertama adalah inspirasi yang ditangkap kemudian membangkitkan seseorang untuk

³⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

³⁹ Dean Hamer, *The God Gene, How Faith Is Hardwired into Our Genes*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm.. 7.

⁴⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence...*, hlm. 3.

⁴¹ Andre Comte dan Sponville, *Spiritualitas...*, hlm. 172.

⁴² Faoz Noor, *Berpikir Seperti Nabi, Perjalanan Menuju Kepasrahan* (Jakarta: Pustaka Sastra, tt), hlm.387

⁴³ Andre Comte and Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2006), hlm., 167

⁴⁴ Dean Hamer, *The God Gene...*, hlm. 11.

melakukan sesuatu. Dalam hal ini dua hal penting yang menentukan munculnya perbuatan yaitu kemampuan menangkap dan lingkungan sumber inspirasi.

God spot yang diasumsikan ada dalam setiap orang adalah reseptor potensial yang dapat menangkap sumber inspirasi spiritual yang ada di lingkungan termasuk. Sederhana dapat dikatakan bahwa perbuatan spiritual bermula dari koneksi reseptor potensial *god spot* dengan sumber inspirasi spiritual di lingkungannya. Pengulangan perbuatan itu, lepas karena faktor kepuasan atau lainnya, menjadi pengalaman penting bagi perkembangan spiritual berikutnya. Meskipun kesadaran dan iman tidak identik dengan kebiasaan, namun kebiasaan tidak dapat diabaikan dalam pendidikan spiritualitas. Kesadaran bisa muncul dari refleksksi terhadap kebiasaan yang telah dilakukan. Pentingnya kebiasaan lebih nampak pada kebiasaan yang bertentangan dengan pertumbuhan spiritualitas. Oleh karena itu perkembangan spiritualitas tidak hanya mengembangkan kebiasaan perilaku pendukung spiritual tetapi juga meminimalisir perilaku penghambat. Terkait dengan ini dituliskan dahsyatnya kebiasaan.⁴⁵

Selain itu, banyak program pendidikan mendasarkan pentingnya pembiasaan. Dalam konteks pengkarakteran, kebiasaan merupakan dasar dari terbentuknya karakter. Bahkan ada yang secara ekstrim menyatakan teori duapuluh sat u, dimana perbuatan yang diulang sampai lebih dari duapuluh satu terbentuklah karakter.⁴⁶ Suatu karakter tidaklah lepas secara diskrit dengan karakter lainnya. Dinamika karakter dapat terpicu dari munculnya inspirasi atau pengetahuan baru. Maka melalui pendidikan diharapkan mendapatkan inspirasi-inspirasi positif dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pengalaman, dan lainnya.

Pencarian Tuhan oleh manusia bisa berujung penemuan yang salah, maka Allah menurunkan Al-Qur'an yang memuat petunjuk tentang Tuhan. Jika menggunakan konsep determinasi resiprokal dimana terjadi proses dua arah pengaruh diri dengan lingkungan/ maka *godspot* seorang muslim dengan suasana qur'ani

akan saling berpengaruh, secara timbal balik. Suasana qur'ani menyuburkan pengembangan *godspot*, dan ekspresi *godspot* mendorong terciptanya suasana qur'ani.

Ciri khas manusia buka "berakal" melainkan "berpikir"⁴⁷. Manusia tidak pernah berhenti berpikir, artinya benak kita dalam setiap detiknya tidak pernah tidak berkerja. Berbicara berpikir berarti berbicara dialektika, artinya mesti ada yang melakukan kegiatan pikir dan ada yang dipikirkan. Persoalannya pada kebenaran berpikir, maka al-Qur'an merupakan tuntunan untuk berpikir yang benar. Agar manusia terpenuhi *fitrah*-nya dalam mencari kebenaran adalah tunduk secara pemikiran. *Innaddina 'indallahi al-Islam*, sesungguhnya ketundukan pikiran menurut Tuhan adalah berserah diri kepada-Nya secara penuh dan total. Artinya Tuhan tidak menginginkan kepatuhan manusia kepada-Nya hanya berada dalam wilayah pikiran semata, melainkan harus dibuktikan dengan berserah diri secara total kepada-Nya. Filsafati bahwa alam sifat dasarnya adalah mungkin (*mumkin al-wujud*), mustahil mampu menyelenggarakan sendiri, alam butuh keberadaan Tuhan.⁴⁸

Manusia mengandung semua unsur dalam makrokosmos/alam semesta, manusia dikaruniai unsur jasmani dan rohani yang membedakan dengan makhluk lain seperti mampu menerima wahyu, meneruskan kehidupan setelah mati, perenungan abstrak dan tahu hal yang hanya bisa dilakukan akal dan intuisi. Tujuan akhir penciptaan adalah manusia yaitu manusia yang telah mencapai kesempurnaan (*al-insan al-kamil*), yang dalam bentuk kongkrit diwakili Nabi Muhammad sebagai contoh *per excellent*.⁴⁹

Semua argument logika mengenai wujud Tuhan dapat saja dicari kelemahannya oleh akal manusia lain. Karena itu, "Seseorang tidak perlu bertepuk tangan dengan keberhasilan akal dalam membuktikan wujud-Nya (Tuhan), karena dengan akal pula argument itu ditolak,⁵⁰ keesaanNya bukan wujudnya. Karena bahkan kaum musrikpun bila kau tanya kepada mereka, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka akan

⁴⁵ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, (Jakarta: Media Kompetindo, 2007), hlm. 11.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Faouz Noor, *Berpikir...*, hlm.448

⁴⁸ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religious* (Jakarta Erlangga, 2007), hlm.3

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 13.

⁵⁰ M. Qurish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 15

menjawab “Allah”.⁵¹ Al-Qur’an mengajak mereka berpikir tentang kekuasaan Allah. Dan dengan berbagai argumentasi, kitab suci juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya hari kebangkit, kebahagiaan hari itu ditentukan persesuaian sikap hidup mereka dengan yang dikehendaki oleh sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, masalah budaya instan yang berkembang dikalangan masyarakat adalah karena melemahnya spiritual pada pribadi-pribadinya. Karena Allah adalah sumber dari spiritual yang memancarkan sinar-sinar spiritual, maka ketika manusia semakin jauh dari-Nya, “terlalu asyik dengan dunianya”, maka Allah-pun mengabaikannya.

3. Fenomena Budaya Instan dalam Kajian Teoretis

Teori yang akan dipakai dalam memahami fenomena budaya Instan, dikalangan masyarakat menggunakan teori-teori terkait spiritual, diantaranya:

a. Teori IQ, EQ, SQ

Ada tiga jenis cara berpikir manusia: *pertama*, berpikir rasional, logis dan taat azas yang disebut IQ. *Kedua*, berpikir asosiatif, terbentuk oleh kebiasaan dan mengenali pola-pola emosi, disebut EQ. *Ketiga*, adalah berpikir kreatif yang berwawasan jauh, membuat dan bahkan merubah aturan yang disebut SQ. Pemikiran ketiga ini memungkinkan kita menata dan mentransformasikan dua jenis pemikiran IQ dan EQ. IQ merupakan model berpikir sederhana secara seri, dengan keunggulannya yang akurat, tepat dan dapat dipercaya serta bersifat linier dan deterministik. Jalur saraf dan rangkaian saraf yang berfungsi dalam cara berpikir seri ditemukan dalam tubuh manusia dan juga binatang bertingkat rendah. Komputasi seri dengan program yang sederhana dan tertentu dalam batang dan sumsum otak itulah yang bertanggung jawab atas gerak reflek, pengaturan suhu tubuh dan tekanan darah, serta fungsi-fungsi sederhana yang lainnya. Berpikir atau berproses secara seri membutuhkan

jaringan titik ke titik secara akurat, misalnya ada jalur saraf yang memetakan setiap titik di retina mata dengan titik-titik yang berkaitan dengan talamus, dan kemudian jaringan titik ke titik di korteks optik utama, dan selanjutnya pada sepanjang jaringan proses visual.

EQ merupakan model berpikir asosiatif, keunggulannya dapat berinteraksi dengan pengalaman dan terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen, dapat mengenali nuansa dan ambiguitas tetapi lambat dalam belajar, tidak akurat dan cenderung terikat pada kebiasaan atau pengalaman. Jaringan saraf dari otak asosiatif melingkupi tidak hanya apa yang kita kenali sebagai emosi, tetapi kita juga dapat dengan mudah melihat bagaimana kehidupan emosi kita dalam pola asosiatif dan berkaitan erat dengan jaringan saraf. Sistem limbik (merupakan pusat kontrol emosi dalam otak) mempunyai jaringan saraf seri maupun jaringan asosiatif.

Berpikir rasio (IQ) dan emosi (EQ) saling berinteraksi dan saling menguatkan sehingga dapat membentuk kecerdasan yang lebih tinggi, dari pada masing-masing berdiri sendiri. Kerja sama yang dramatis antara berpikir asosiatif dan seri dalam mengembangkan kecerdasan ditunjukkan oleh penelitian Dr. Antonio Damasio terhadap pasien yang mengalami kerusakan otak, dalam bukunya *Descartes Error* (diangkat kembali oleh Daniel Goleman dalam *Emotional Intelligence*). Seorang pasien bernama Elliot menderita gangguan pada kemampuan berpikir rasionalnya karena ada kerusakan otak di bagian *prefrontal cortices* yang menyebabkan gangguan *emosional*. Area otak yang bertanggung jawab atas pikiran rasional (IQ) tidak dipengaruhi oleh tumornya, dia tetap mendapat nilai tinggi dalam tes IQ, memorinya bagus, semua keterampilan dan pengetahuan rasionalnya tetap berfungsi baik. Akan tetapi penyakit

⁵¹ Q.S. Luqman [31]: 25.

tersebut menyebabkan emosinya menjadi “datar” yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan berpikir rasionalnya. Koordinasi antara IQ dan EQ tidak ada lagi dan akibatnya dia kehilangan akan sehat.⁵²

SQ merupakan cara berpikir penyatu (unitif) dari cara berpikir seri (IQ) dan cara berpikir asosiatif (EQ). SQ merupakan kemampuan yang dapat menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat juga bersifat holistik (menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat). Berpikir unitif merupakan ciri utama kesadaran dan merupakan kunci dalam memahami argumen neurologis dari SQ. Karena manusia adalah makhluk berkesadaran, kita sadar akan pengalaman kita dan sadar akan kesadaran kita. Banyak sekali sel saraf otak manusia yang dihubungkan dengan satu saraf lain dalam rangkaian dan hubungan seri, sedangkan banyak yang lainnya berhubungan erat dengan sepuluh ribu sel lainnya dalam jaringan saraf, akan tetapi tidak ada sejenis koneksi saraf fisik yang saling mengaitkan semua sel saraf dalam otak, atau saling mengaitkan semua gugus atau modul sel saraf yang berbeda.⁵³

b. Teori Habitus (Kebiasaan)

Kepribadian manusia terbentuk dari kebiasaan. Dalam *The Power of Habit*, Charles Duhigg berteori tentang lingkaran kebiasaan.⁵⁴ Kebiasaan, menurutnya muncul karena otak terus menerus mencari cara untuk menghemat upaya. Otak yang efisien memungkinkan kita berhenti terus-menerus memikirkan perilaku dasar, misalnya berjalan dan memilih makanan, sehingga kita bisa menggunakan energi mental untuk melakukan penemuan lainnya seperti sistem irigasi, mesin sederhana sampai pesawat terbang. Alasan kebiasaan penting antara lain mengungkapkan

kebenaran mendasar “ketika kebiasaan muncul, otak berhenti untuk selalu turut serta penuh dalam pengambilan keputusan yang memakan energi. Tanpa lingkaran kebiasaan, otak kita akan padam, kewalahan menghadapi segala tetek bengek kehidupan sehari-hari.

Proses di dalam otak kita merupakan suatu lingkaran bertahap tiga (1) ada tanda (*cue*), pemicu yang memberitahu otak untuk memasuki mode otomatis dan kebiasaan mana yang harus digunakan; (2) rutinitas (*routine*), yang bisa jadi fisik, mental, ataupun emosional; (3) ada ganjaran (*reward*), yang membantu otak Anda mengetahui apakah lingkaran ini patut diingat untuk masa depan. Lama kelamaan lingkaran ini tanda-rutinitas-ganjaran, menjadi semakin otomatis. Tanda dan ganjaran menjadi terikat sedemikian erat sampai-sampai muncullah rasa antisipasi dan keinginan memperoleh sesuatu yang sangat kuat.

Kebiasaan bukanlah takdir, tetapi merupakan sesuatu yang dapat diabaikan, diubah atau diganti. Kebiasaan sebenarnya rapuh, bila tanda-tanda diubah sedikit saja kebiasaan akan berantakan. Duhigg mengutip penelitian Eugene, bahwa kebiasaan seperti ingatan dan perasaan dalam membentuk nalar, berada di akar perilaku kita. Kita mungkin tidak ingat dengan pengalaman-pengalaman yang menciptakan kebiasaan kita, namun sekalinya tertanam dalam otak, pengalaman itu mempengaruhi bagaimana kita bertindak seringkali tanpa kita sadari.

c. Teori Spiritual Islam

Islam menegaskan hidup adalah kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup itu penuh arti dan manfaat bagi lingkungan. Islam memberikan petunjuk bahwa hidup

⁵² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Dell A Division of Random House Inc., 2006), hlm. 10 - 20

⁵³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence...*, hlm. 42-60.

⁵⁴ Charles Duhigg, *The Power of Habit, Dahsyatnya Kebiasaan*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 18-19

adalah ibadah,⁵⁵ hidup adalah ujian,⁵⁶ kehidupan akhirat lebih baik dari pada kehidupan dunia.⁵⁷ Islam memandang bila dalam diri manusia terdiri atas tiga unsur yaitu, ruh, jiwa (*nafs*) dan tubuh (*jism*). Hal ini didasarkan pada Firman Allah yang artinya,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي

خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧٦﴾ فَإِذَا

سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي

فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah dan Kutiupkan RuhKu. Maka hendaklah kamu bersujud dengan bersujud kepadanya, lalu Malaikat itu bersujud semuanya” (Q.S. Shaad [38]: 71-72).

Dalam konsepsi Islam ruh adalah bagian yang paling tenang dalam diri manusia dan tubuh (*jism*) merupakan bagian yang paling gelap sedangkan jiwa *Corpus* (tubuh ; *jism*) adalah material yang terdiri atas *matter* (materi mati) serta memiliki dimensi fisik. *Animus* (jiwa) adalah penjelmaan wujud spiritual yang bisa mengada secara independen dari materi dan segala sesuatu yang terdefiniskan dan ia adalah inti kedirian manusia atau kesadaran nyata. Sedangkan *Spiritus* yang juga berarti “angin” memiliki kesamaan arti dengan *Ruh* seakar kata dengan “*Rih*” (bahasa Arab) yang artinya

juga angin, menunjukan pada sesuatu yang merupakan nafas kehidupan atau udara yang menghidupkan *organisme*,⁵⁸ maka, Islam memandang *spirit* yang dalam bahasa arab berarti ruh dan spiritual (*Ruhaniah*) tidak pernah dilepaskan dari dimensi ketuhanan, dalam kerangka inilah Al Qur’an menjelaskan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ

الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

“Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, Katakanlah Ruh itu urusan Tuhanku” (Q.S. al-Isra’ [17]: 85).

d. Teori Psikologi Agama

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani. Menurut Stabuck yang dikutip Jalaludin perkembangan tersebut meliputi: (1) pertumbuhan pikiran dan mental. sikap kritis terhadap ajaran agamanya mulai muncul, ide dan keyakinan beragama yang diterima saat kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Selain masalah agama mereka mulai tertarik kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma kehidupani, ajaran yang lebih liberal lebih merangsang pengembangan mentalnya; (2) perkembangan perasaan. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam hidupnya, sebaliknya remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih didominasi dorongan seksualnya; (3) pertimbangan sosial. Terjadi konflik pertimbangan moral dan material; (4)

⁵⁵ Surat dalam Al Qur’an tentang ibadah sedikitnya adalah QS 2: 128, 189, 196, 200; 5:2; 6:162; 9: 112; 13: 14; 17: 79; 25: 77; 29: 45; 40:14; 65: 66; 72: 19; 73: 8.

⁵⁶ Surat dalam Al Qur’an tentang ibadah sedikitnya adalah QS 3: 152, 154; 4: 6; 5: 94; 16: 92; 17: 60; 18: 7; 20: 85; 29: 3; 44: 17; 49: 3; 60: 10.

⁵⁷ Surat dalam Al Qur’an tentang ibadah sedikitnya QS 3: 14; 17: 21; 40: 39; 93: 4.

⁵⁸ Alfathri Adlen dan Iwan S., “Reduksi Konsepsi Manusia : Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Posmodernisme” dalam *Journal of Psyche*, vol. 1, Pusat Riset Metodologi dan Pengembangan Psikologi Yayasan Pendidikan Paramartha, Bandung, 2000, hlm. 22.

perkembangan moral dengan berbagai tipe taat secara pribadi (*self directive*), ikut lingkungan tanpa kritik (*adaptive*), ragu ajaran (*submissive*), belum meyakini kebenaran agama (*unadjusted*), menolak (*deviant*); (5) sikap dan minat remaja terhadap agama yang secara umum rendah.⁵⁹

Tradisi keagamaan merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi keagamaan juga merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Tradisi tersebut sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.⁶⁰

Sikap beragama terkait dengan sikap pada umumnya yang oleh Mar'at dirumuskan, bahwa sikap merupakan (1) hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi terus-menerus dengan lingkungan, (2) selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, hewan dan lainnya, (3) diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain melalui nasehat, teladan atau percakapan, (4) sebagai wujud kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek, (5) berupa perasaan dan afektif seperti dalam menentukan pilihan positif negatif atau ragu, (6) memiliki tingkat intensitas tertentu yakni kuat atau lemah, (7) tergantung pada situasi, (8) relatif konsisten, (9) bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (10) penilaian terhadap sesuatu yang berkonsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan, (11) penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.⁶¹ Sikap

keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterikatan komponen kognisi (pikiran atau persepsi tentang objek), afeksi (perasaan tentang objek dan konasi (kesiapan bertindak), seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut keagamaan. Problem dan jiwa keagamaan.⁶² Hubungan antara sikap dan tingkah laku terjalin hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata (*overt behavior*) pada diri seseorang atau kelompok. Motif yang dengan pertimbangan pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif menjadi central *attitude* yang akhirnya membentuk predisposisi. Predisposisi menurut Mar'at telah dimiliki seseorang semenjak kecil sebagai hasil pembentukan dirinya sendiri. dalam hubungan ini tergambar hubungan sikap keagamaan seseorang dapat menghasilkan bentuk pola tingkah laku keagamaan dengan jiwa keagamaan.

Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Melalui pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan. Pendidikan pertama dilakukan di keluarga. Gilbert Highest seperti yang dikutip Jalaludin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.⁶³ Intervensi keluarga agar pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara normal sangat diperlukan mengingat kecepatan kemandirian manusia relatif lambat jika dibandingkan mamalia lainnya. Walter Houtson Clark sebagaimana yang dikutip Jalaludin menjelaskan potensi bawaan bayi

⁵⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 74

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 226

⁶¹ Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara, 1982), hlm. 20-22

⁶² *Ibid.*, hlm. 259

⁶³ Gilbert Highest, *Seni Mendidik*, terj. Swastoyo, (Jakarta: Bina Ilmu, 1961), hlm. 78

mungkin tidak dapat berkembang tanpa intervensi orang tuanya.⁶⁴

Masyarakat khususnya di Indonesia pada saat ini, sangat berbeda dengan jaman dahulu. Profesi anak masa primitif hampir bisa dipastikan mengikuti profesi orang tuanya seperti bernuru atau bertani. Masyarakat saat ini memiliki jenis profesi yang beraneka ragam sehingga membutuhkan lembaga pendidikan yang mengarahkan profesi tertentu. Jika keagamaan anak sedikit atau banyak terpengaruh oleh lembaga pendidikan di masyarakat, berperan dalam pembentukan jiwa anak, pengaruh pendidikan terhadap jiwa keagamaan.⁶⁵

C. Kesimpulan

Budaya Instan yakni budaya ingin cepat selesai, tidak harus menunggu lama dan tidak mau ribet. Dampaknya orang akan menjadi malas atau semakin malas—menginginkan segala sesuatu serba cepat dan praktis, tanpa perlu bersusah payah. Salah satu hal negatif yang paling utama dari adanya budaya instan ini adalah membuat banyak orang melupakan esensi dari sebuah proses. Semua orang dipaksa berlomba menerima sebuah kenyataan bahwa semua kejadian yang terjadi di dunia adalah hal yang biasa-biasa saja. Segala kemudahan dan kecepatan adalah hal yang sudah mutlak adanya dan tanpa ada hal yang bisa disalahkan.

Landasan agar tidak terjebak kepada keburukan budaya instan adalah memperkuat spiritual. Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelegensi dan emosi. Kesadaran bukanlah hasil dari ikatan dengan input indrawi (dari luar), melainkan ditimbulkan secara intrinsik (dari dalam)." Pendeknya, otak dirancang untuk memiliki dimensi transenden-osilasi 40 Hz. Kesadaran menempatkan kita berhubungan dengan realitas jauh lebih dalam dan lebih kaya dari pada koneksi belaka. Dengan begitu manusia tidak bisa lepas dari nilai-nilai luhur disekitarnya apabila spiritualnya kukuh.

Teori yang akan dipakai dalam memahami fenomena budaya Instan, dikalangan masyarakat menggunakan teori-teori terkait spiritual, diantaranya: Teori IQ, EQ, SQ. Ada tiga jenis cara berpikir manusia: *pertama*, berpikir rasional, logis dan taat azas yang disebut IQ. *Kedua*, berpikir asosiatif, terbentuk oleh kebiasaan dan mengenali pola-pola emosi, disebut EQ. *Ketiga*, adalah berpikir kreatif yang berwawasan jauh, membuat dan bahkan merubah aturan yang disebut SQ. Pemikiran ketiga ini memungkinkan kita menata dan mentransformasikan dua jenis pemikiran IQ dan EQ. Teori *Habitus*, dimana kepribadian manusia terbentuk dari kebiasaan. Teori Spiritual Islam, bahwa hidup adalah **kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup itu penuh arti dan manfaat bagi lingkungan.**Teori psikologi agama, dimana perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani.

⁶⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hlm. 295

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 291

DAFTAR PUSTAKA

- Adlen, Alfathri, dan S. Iwan, "Reduksi Konsepsi Manusia : Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Posmodernisme" dalam *Journal of Psyche*, vol. 1, Yayasan Pendidikan Paramartha, Bandung, 2000.
- Adorno, Theodore & Max Horkheimer, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas manusia Rasional*, cet.1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Buzan, Tony, *The Power of Spiritual Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono W, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Comte, Andre and Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Tangerang: Pustaka Alvabet, 2006.
- Duhigg, Charles, *The Power of Habit, Dahsyatnya Kebiasaan*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Frankl, Viktor E. , *Man's Search for Ultimate Meaning*, London, Sudney, Auckland, Johannesburg: Rider, 2011.
- Fuady, Muhammad E., "Dakwah Ustadz Populer di Medsos: Komodifikasi Agama?" <https://republika.co.id/berita/qar7j9440/dakwah-ustadz-populer-di-medsos-komodifikasi-agama>
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Dell A Division of Random House Inc., 2006.
- Hadi, Hudi Hutomo, "Budaya Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Hamer, Dean, *The God Gene, How Faith Is Hardwired into Our Genes*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta, 1984.
- Hartshorne dan M.A. May, *Studies in Nature of Character*, New York: Macmillan, 1928.
- Highest, Gilbert, *Seni Mendidik*, terj. Swastoyo, Jakarta: Bina Ilmu, 1961.
- Jalaludin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Kartanegara, Mulyadi, *Nalar Religious*, Jakarta Erlangga, 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 2009.
- Kushendrawati, Selu Margaretha, "Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, vol. 10, No. 2, Desember 2006.
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Balai Aksara, 1982.
- Munir, Nurhasanah, "Fenomena Munculnya Para Pendakwah Instan", <https://www.kompasiana.com/unamunir/594360f6a07a6319157d2992/>
- Niode, S.A., *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*, Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007.
- Noor, Faoz, *Berpikir Seperti Nabi, Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Jakarta: Pustaka Sastra, tt.
- Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gunung Mulia, 1976.
- Pujiwiyana, "Perubahan Perilaku Masyarakat ditinjau dari Sudut Budaya", dalam *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol.1, No.1, November 2010.
- Sedyawati, Edi, dkk, *Tim Ahli Pengembang Paradigma Pendidikan*, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010.
- Sentanu, Erbe, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: Media Kompetindo, 2007.
- Shihab, M. Qurish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Simon, Peter, *Value Education Makes the Grade in Schools: Sweet Home Enjoys Success in Teaching Student Respect, Honesty*, The Buffalo News, 1990.

- Supardan, D., *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Supelli, Karlina, dkk, *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan*, Semiarto Aji Purwanto (ed). cet. ke-1, Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Tanudjaja, Bing Bedjo, “Pengaruh Media Komunikasi Massa terhadap Popular Culture dalam Cultural Studies”, dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmala*, vol. 9, No. 2, Universitas Petra Surabaya, 2007.
- Tanudjaja, Bing Bedjo, “Pengaruh Media Komunikasi Massa terhadap Popular Culture dalam Kajian Budaya/Cultural Studies”, *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmala*, Vol. 9, No. 2, 2007.
- Tavris, Carol dan Wade, Carol, *Psikology*, Jilid 1, Edisi 9, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Thobib Al-Asyhar, “*Media Sosial dan Pembentukan Watak Publik*”. *Makalah*, PPs Universitas Indonesia, 2015.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 2, UU nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3
- Zohar, Danah, dan Marshall, Ian, *Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Great Britania: Bloomsbury, 2000.